

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan fenomena sangat ditakuti oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Pencapaian target inflasi yang rendah merupakan agenda besar yang saat ini sedang diemban oleh Bank Indonesia. Target ini tentunya tidak terlepas dari strategi kebijakan moneter yang sedang diimplementasikan oleh Bank Sentral yaitu Inflation Targeting (IT). Secara umum karakteristik yang harus diemban bank sentral dalam penerapan kebijakan IT, antara lain: Pertama, Adanya publikasi mengenai target inflasi kedepan pada publik. Kedua, Adanya komitmen untuk menjaga stabilitas harga sebagai tujuan utama kebijakan moneter. Ketiga, Penggunaan information inclusive strategy, yang mana banyak variabel-variabel, tidak hanya variabel moneter, digunakan sebagai informasi dalam implementasi IT. Keempat, Peningkatan transparansi strategi kebijakan moneter (Satria, 2008)

Secara umum penyebab inflasi karena adanya tekanan dari sisi permintaan (*Demand Pull Inflation*) maupun dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*) menurut Iskandar Putong (2013). Dari sisi permintaan Menurut teori moneter, eksekse permintaan ini disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*), inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan biaya produksi, asumsi dengan modal yang sama, maka jumlah produk yang dihasilkan lebih sedikit dari yang sebelumnya. Pengurangan produksi ini, menyebabkan kelangkaan yang berakibat peningkatan harga barang.

Inflasi di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh Fluktuasi harga pada kelompok makanan, atau dikenal dengan *Volatile Food*. Menurut kamus Bank Indonesia *Volatile Food* adalah inflasi yang dipengaruhi oleh dalam kelompok barang, seperti bahan makanan. Hal-

hal yang bisa membuat harga bergejolak tiba – tiba, yaitu musim panen, gangguan alam, dan faktor perkembangan harga pangan domestik dan internasional. *Volatile Food* merupakan kenaikan harga untuk menjaga stabilitas komoditas harga pangan. Ketika terjadi krisis maka fungsi *Volatile Food* adalah menekan harga bahan pangan walau hanya dalam jangkauan panjang.

Volatile Food diperlukan untuk menjaga stabilitas harga komoditas pangan di pasar. Jika memang perlu ada kenaikan harga dari suatu komoditas pangan, misalnya beras, cabai, dan lainnya, kenaikan yang timbul masih dalam taraf yang wajar. Jika tidak begitu, gejolak harga pangan yang terjadi tiba-tiba dan sangat ekstrem akan menjadi ancaman yang serius bagi ketahanan pangan masyarakat. Karena ketahanan pangan secara langsung akan berdampak pada ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Masyarakat dengan taraf hidup dibawah garis rata-rata menjadi pihak yang paling merasakan dampak dari gejolak harga pangan. Bayangkan saja, setidaknya masyarakat kelas menengah kebawah dapat menghabiskan 60% hingga 70% pendapatan mereka hanya untuk makanan (BPS,2019). Selain itu, kenaikan harga yang drastis dan terlalu tinggi dapat membuat aktivitas produksi, investasi, penyimpanan, dan perdagangan menjadi lebih kompleks karena ketidakpastian kenaikan harga dimasa depan

Tingginya tekanan inflasi *volatile Food* biasanya terjadi menjelang bulan Ramadan, harga bahan pangan mulai merangkak naik dan terus naik sampai dengan bulan Ramadan dan Lebaran dan di sisi lain konsumsi masyarakat untuk bahan pangan biasanya juga meningkat. Kenaikan harga pangan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jalur distribusi yang kurang lancar yang diakibatkan oleh infrastruktur yang kurang memadai sehingga produsen harus mengeluarkan biaya lebih pada biaya pengiriman. Selain dari produsen kenaikan harga pangan juga dapat diakibatkan oleh faktor alam seperti bencana, panen dll.

Menurut Prastowo, Tri dan Yoni (2008) Peningkatan harga komoditas pangan memang dapat berasal dari produsen, namun sumber peningkatan harga tersebut biasanya lebih bersifat fundamental karena di dorong oleh meningkatnya harga input/sarana produksi atau karena faktor kebijakan pemerintah seperti penetapan harga dasar (*floor price*).

Kohrel & Kalkuhl (2013) mendapati bahwa stok dan produksi dalam sisi penawaran memberikan efek yang signifikan terhadap harga pangan domestik. Fenomena tahunan seperti ini seringkali terjadi dan membuat inflasi meningkat yang salah satunya disumbang dari kelompok pengeluaran bahan makanan. Pengendalian inflasi bahan pangan penting untuk dilakukan terutama karena dua hal, yaitu sifat inflasi makanan yang persisten dan dampaknya terhadap penurunan daya beli yang relatif tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Komoditas bahan makanan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Harga komoditas bahan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran.

Pengukuran keberhasilan pemerintah dalam mengelola perekonomian dapat dilakukan dengan melihat tingkat stabilitas harga yang merupakan cerminan dari laju Inflasi pada suatu periode. Bank sentral dan pemerintah selaku lembaga negara mempunyai kewajiban untuk menstabilkan Inflasi melalui kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Dengan melakukan peramalan laju Inflasi di masa depan akan mendorong kinerja TPID untuk melakukan pengendalian potensi terjadinya kenaikan Inflasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi mencatat indikator inflasi hanya ada di dua daerah saja yaitu Kota Jambi dan Muaro Bungo, Inflasi ini dihitung dengan menggabungkan data dari kedua kota dalam satu indeks harga konsumen (IHK) untuk memantau perubahan harga barang dan jasa yang umum dikonsumsi oleh masyarakat, inflasi ini terjadi berasal dari naiknya harga bahan makanan. Inflasi di daerah itu tergolong stabil, namun berada di peringkat kedua tertinggi di wilayah

sumatera di bawah Pangkal Pinang. Dari 90 Kota IHK (Indeks Harga Konsumen) secara nasional, Jambi berada pada peringkat 34 untuk inflasi y to d dan peringkat 40 untuk inflasi y o y.

Tabel 1 1
Inflasi Gabungan Kota Jambi dan Muaro Bungo
Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2020 – 2023

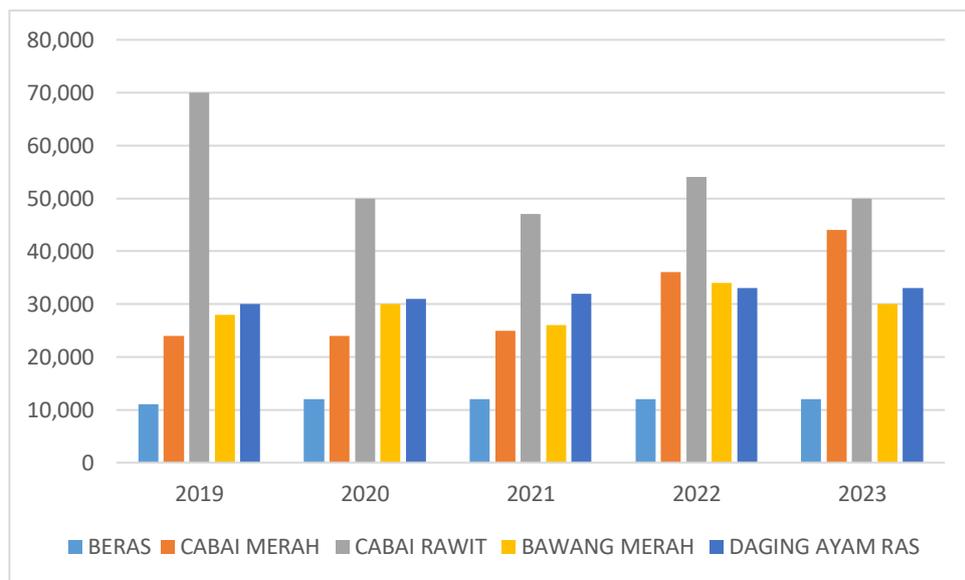
Kelompok Pengeluaran (Persen)	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Umum	0.71	0.48	0.77	0.26
Makanan, Minuman dan Tembakau	2.29	1.13	2.20	0.56
Pakaian dan Alas Kaki	0.06	-0.01	0.04	0.00
Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga	-0.02	0.41	-0.01	-0.05
Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0.04	0.08	0.46	-0.02
Kesehatan	0.01	0.00	0.07	0.33
Transportasi	0.42	0.17	0.27	0.42
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	-0.16	-0.06	-0.13	0.07
Rekreasi, Olahraga dan Budaya	0.00	0.04	0.08	0.00
Pendidikan	0.00	0.00	0.00	0.00
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	0.00	0.48	0.01	0.00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	-0.40	0.04	0.71	0.41

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Menurut data yang dilansir oleh BPS pada Tabel 1.1 terlihat dari 12 penyumbang inflasi gabungan Kota Jambi dan Muaro Bungo menurut kelompok pengeluaran *year on year (y-on-y)* bahwa komoditas makanan, minuman, dan tembakau merupakan penyumbang utama inflasi di Provinsi Jambi diantara komoditas yang lain, dari data inflasi gabungan 2 Kota yaitu Kota Jambi dan Muaro Bungo menurut kelompok pengeluaran dari *year on year (y-on-y)* selama 5 tahun terakhir. Inflasi tertinggi pada tahun 2020 sebesar 2,29 persen. Salah satu kelompok barang yang selalu menjadi perhatian dalam inflasi dari sektor bahan makanan yaitu komoditas pangan. Ini sejalan dengan penelitian dari Kusmutiarani A,W (2016) yang menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) Pangkal pinang *volatile Food* memberikan kontribusi paling besar terhadap inflasi di Kota Pangkal pinang.

IHK sangat erat kaitannya dengan inflasi. Fisher, Liu dan Zhou (2002) menyatakan bahwa salah satu masukan yang cukup penting bagi Oleh karena itu IHK digunakan oleh BPS sebagai salah satu indikator tingkat inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) biasanya melakukan penghitungan indeks harga konsumen setiap bulan pada beberapa kota di Indonesia. Data harga yang dikumpulkan mencakup seluruh paket komoditas barang dan jasa hasil Survei Biaya Hidup (SBH) (BPS, 2018).

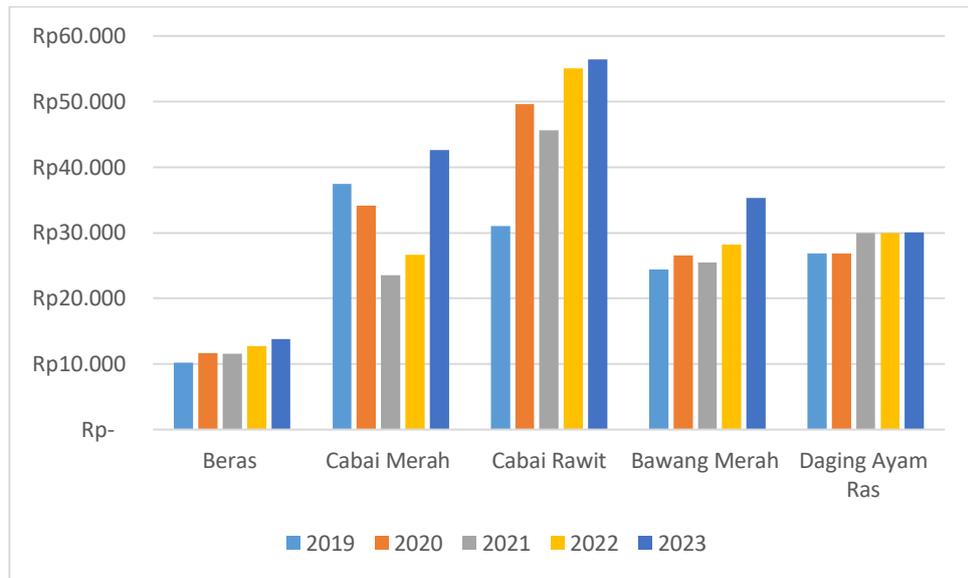
Harga adalah nilai yang dibayarkan oleh konsumen untuk suatu barang atau jasa. Penetapan harga dipengaruhi oleh biaya produksi, permintaan pasar, dan kompetisi. Harga yang tinggi dapat menurunkan permintaan, sedangkan harga yang rendah dapat meningkatkan permintaan, asalkan kualitas produk tetap terjaga.



Sumber : <https://panelharga.badanpangan.go.id/>

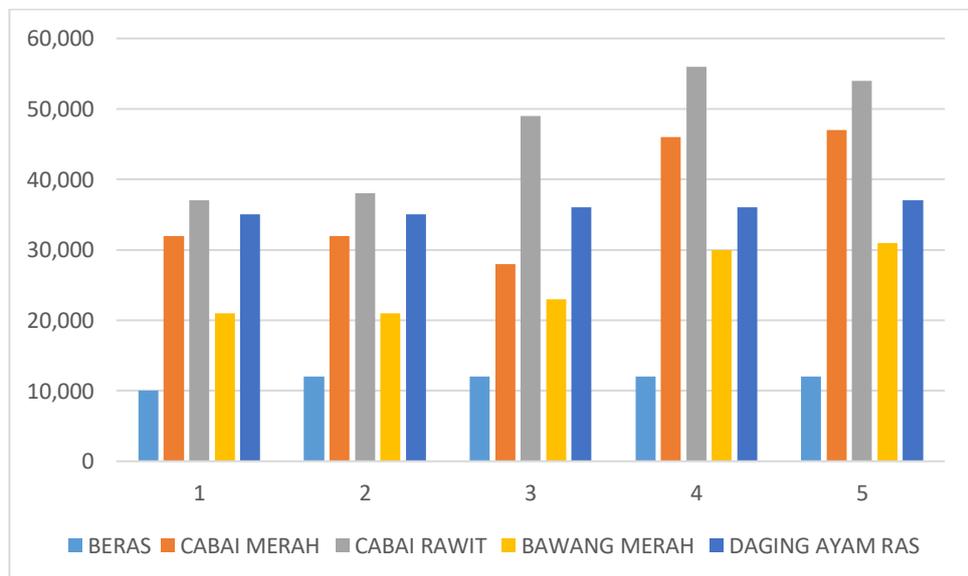
Gambar 1. 1 Data Rata – Rata Harga Pangan di Kota Jambi Year On Year (y-on-y) 2019-2023

Dari Gambar 1.1 terlihat selama 5 tahun terakhir perkembangan harga pangan di Kota Jambi dimana harga cabai rawit mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2019 Rp. 70.000 dan cabai merah meningkat di tahun 2023 sebesar Rp. 50.000.



Sumber : Bank Indonesia

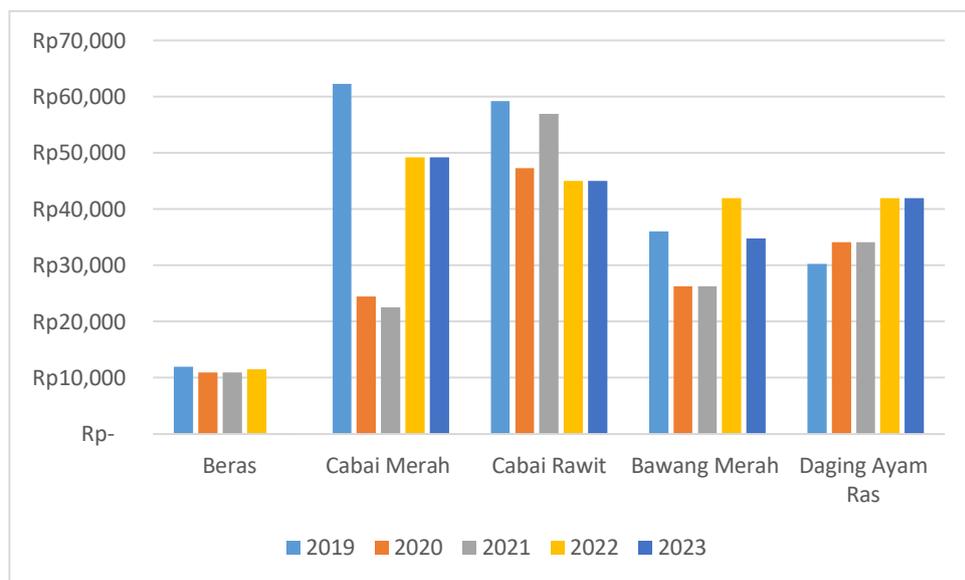
Terlihat selama 5 tahun terakhir perkembangan harga pangan di Kota Jambi dari Bank Indonesia dimana harga cabai rawit mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir mencapai Rp. 55.000 dan cabai merah meningkat mencapai sebesar Rp. 54.000.



Sumber : <https://panelharga.badanpangan.go.id/>

Gambar 1. 2 Data Rata – Rata Harga Pangan di Muaro Bungo Year On Year (y-on-y) 2019-2023

Dari Gambar 1.2 terlihat selama 5 tahun terakhir perkembangan harga pangan di Muaro Bungo yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu cabai rawit dimana pada tahun 2022 Rp.55.0000 dan cabai merah juga meningkat di tahun 2023 sebesar Rp. 31.000, kemudian daging ayam ras juga meningkat dimana pada tahun 2019 Rp.35.000 dan meningkat sebesar Rp. 37.000.



Sumber : Bank Indonesia

Terlihat selama 5 tahun terakhir perkembangan harga pangan di Muaro Bungo dari Bank Indonesia yang mengalami peningkatan setiap tahunnya yang paling tinggi adalah harga cabai merah mencapai Rp.62.000 lalu di ikuti dengan cabai rawit mencapai Rp.60.000.

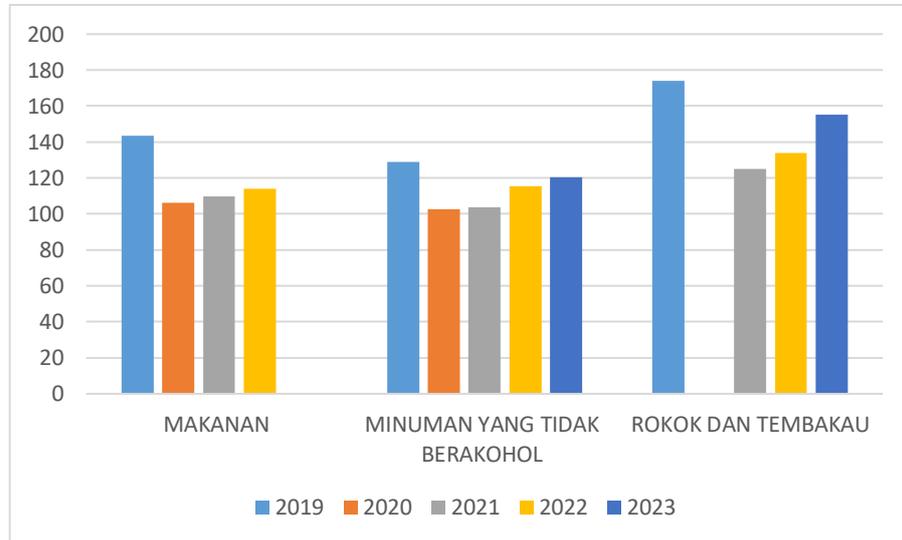
Sejalan dengan penelitian dari Putri, M. A., dkk (2022), hasil analisis menunjukkan dalam jangka panjang harga beras, cabai merah, cabai rawit, dan daging ayam ras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Kota Padang. Biaya produksi mencakup bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Tingkat produksi ditentukan oleh kapasitas dan teknologi yang digunakan. Jika biaya produksi tinggi, perusahaan mungkin harus menaikkan harga untuk mempertahankan margin keuntungan. Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan

pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Pertimbangan yang melatar belakangi kebijakan tersebut adalah bahwa beras merupakan bahan pangan pokok penduduk yang memiliki sumbangan paling besar terhadap konsumsi kalori dan protein yaitu sekitar 55 persen dan 45 persen, karena beras merupakan bahan makanan pokok. Kebutuhan beras dari tahun ke tahun terus meningkat karena kenaikan jumlah penduduk dan kebutuhan ini harus terpenuhi. Kekurangan pangan berpengaruh pada gizi buruk, kesehatan, dan sekaligus menurunkan kualitas sumberdaya manusia.

Proyeksi permintaan ataupun penawaran sangat penting bagi perencanaan produksi yang akan berdampak pada berapa besar tingkat pasokan untuk menjaga stabilitas harga. Hasil proyeksi permintaan komoditas pangan berguna sebagai salah satu bahan masukan dalam menentukan target produksi komoditas pangan, berapa besar yang dibutuhkan serta gambaran perkembangan harga kedepan. Sementara itu proyeksi penawaran komoditas pangan berguna sebagai gambaran tingkat produksi komoditas pertanian bersangkutan yang dapat dicapai berdasarkan asumsi-asumsi yang digunakan. Dengan membandingkan hasil proyeksi permintaan dan penawaran dapat diketahui status neraca permintaan dan penawaran komoditas bersangkutan apakah dalam keadaan surplus atau defisit. Dalam jangka pendek dan menengah kondisi ini akan terkait dengan arus distribusi komoditi pangan yang berdampak pada stabilitas harga (Yudha., dkk, 2012).

Harga pangan menjadi lebih fleksibel dan mudah bergejolak sehingga inflasi harga pangan membuat khawatir produsen dan konsumen. Komoditas pangan yang mempunyai harga fluktuatif diantaranya meliputi beras, cabai merah, bawang putih, bawang merah, Beberapa komoditas tersebut tertuang dalam peraturan menteri perdagangan

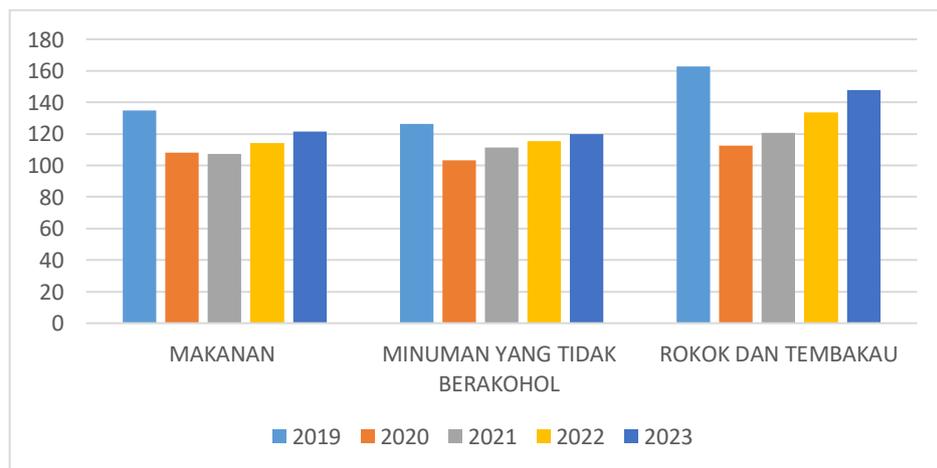
No.63/m.dag/per/09/2016 yang merupakan tindak lanjut dalam peraturan presiden No.71/2015 tentang penetapan dan penyimpanan barang penting.



Sumber : Infografis Perkembangan Indeks Harga Konsumen

Gambar 1. 3 Indeks Harga Konsumen Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau di Kota Jambi Year On Year (y-on-y) 2019-2023

Dari Gambar 1.3 terlihat selama 5 tahun terakhir IHK Kota Jambi an Indeks Harga Konsumen (IHK) terbesar adalah kelompok rokok dan tembakau sebesar 155,16 persen, dan yang kedua kelompok makanan di mana pada tahun 2019 sebesar 143,37 persen.



Sumber : Infografis Perkembangan Indeks Harga Konsumen,

Gambar 1. 4 Indeks Harga Konsumen Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau di Muaro Bungo Year On Year (y-on-y) 2019-2023

Dari Gambar 1.4 terlihat pada bulan desember 2023 IHK Kota Jambi dan Kota Muaro Bungo tertinggi, Kota Jambi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 123,70 dan Kota Muara Bungo dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 121,49, ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks harga pada enam kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar. Dalam pembentukan inflasi, andil terbesar dan sangat dominan berasal dari kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, Sehingga peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian tentang “Analisis Penyumbang Inflasi Kelompok *“Volatile Food”* dari sektor pertanian di Provinsi Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang di dapat dalam penelitian ini di uraian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan harga komoditi pada kelompok *volatile Food* di Provinsi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh harga komoditi kelompok *volatile Food* terhadap inflasi di Provinsi Jambi ?
3. Bagaimana prediksi inflasi di Provinsi Jambi dikaitkan dengan kondisi *volatile Food* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perkembangan harga komoditi pada kelompok *volatile Food* di Provinsi Jambi.
2. Menganalisis pengaruh harga komoditi kelompok *volatile Food* terhadap inflasi di Provinsi Jambi.

3. Menganalisis prediksi inflasi di Provinsi Jambi dikaitkan dengan kondisi *volatile Food* di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa serta menjadi referensi bahan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru untuk mampu menerapkan teori yang didapat di perkuliahan dengan kenyataan sebenarnya.

2. Bagi Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Sementara bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan atau mengembangkan strategi dalam pengendalian inflasi di Provinsi Jambi.